

**KONSTRUKSI SOSIAL IDENTITAS KOMUNITAS
HARDCORE PUNK SPEKTAKEL KLAB PALEMBANG
MELALUI KOMUNIKASI SIMBOLIK**

SKRIPSI

Disusun untuk memenuhi sebagian persyaratan mencapai derajat Sarjana Strata 1(S1)
Ilmu Komunikasi



Disusun oleh:

FADIAH ISNAINI SYAM

07031282126071

**JURUSAN ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS SRIWIJAYA**

2025

HALAMAN PERSETUJUAN UJIAN SKRIPSI

**KONSTRUKSI SOSIAL IDENTITAS KOMUNITAS HARDCORE PUNK
SPEKTAKEL KLAB PALEMBANG MELALUI KOMUNIKASI
SIMBOLIK**

SKRIPSI

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana S-1
Ilmu Komunikasi**

Oleh :

**Fadiah Isnaini Syam
07031282126071**

Pembimbing I

**Miftha Pratiwi, M.I.Kom., AMIPR
NIP : 1992005312019032018**



Pembimbing II

**Misni Astuti, S.Sos. M.I.Kom
NIP : 198503102023212034**



**Mengetahui,
Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi**



**Dr. M Husni Thamrin, M. Si
NIP. 196406061992031001**

HALAMAN PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI
KONSTRUKSI SOSIAL IDENTITAS KOMUNITAS
HARDCORE PUNK SPEKTAKEL KLAB PALEMBANG
MELALUI KOMUNIKASI SIMBOLIK

SKRIPSI

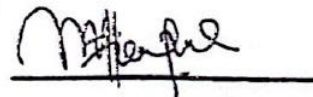
Oleh:

FADIAH ISNAINI SYAM
07031282126071

Telah dipertahankan di Depan Komisi Penguji
Pada tanggal 14 Mei 2025
dan Dinyatakan Telah Memenuhi Syarat

KOMISI PENGUJI

Mutiab, S.Sos., M.I.Kom.
NIP. 198501132015042002
Ketua



M. Hidayatul Ihsan, S.IP., M.I.Kom.
NIP. 199410112022031009
Anggota



Missha Pratiwi, M.I.Kom., AMIPR
NIP. 1992005312019032018
Anggota



Misni Astuti, S.Sos., M.I.Kom.
NIP. 198503102023212034
Anggota



Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi


Dr. M. Nuzul Thamrin, M.Si.
NIP. 196406061992031001.

PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fadiah Isnaini Syam
NIM : 07031282126071
Tempat dan Tanggal Lahir : Palembang, 13 Oktober 2003
Jurusan : Ilmu Komunikasi
Judul Skripsi : Konstruksi Sosial Identitas Komunitas *Hardcore Punk* Spektakel Klub Palembang Melalui Komunikasi Simbolik

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Seluruh data, informasi serta pernyataan dalam pembahasan dan kesimpulan yang disajikan dalam karya ilmiah ini, kecuali yang disebutkan sumbernya adalah merupakan hasil pengamatan, penelitian, pengolahan, serta pemikiran saya dengan pengarahan dari pembimbing yang ditetapkan.
2. Karya ilmiah yang saya tulis ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik baik di Universitas Sriwijaya maupun di perguruan tinggi lainnya.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya dan apabila di kemudian hari ditemukan bukti ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademis berupa pembatalan gelar yang saya peroleh melalui pengajuan karya ilmiah ini.

Indralaya, April 2025
Yang membuat pernyataan,



Fadiah Isnaini Syam
NIM.07031282126071

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

“Hidupi Apa yang Kau Cintai”

- Fadiah Isnaini Syam

PERSEMBAHAN

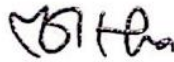
Skripsi ini saya persembahkan kepada ibu saya tercinta, perempuan hebat yang tak sempat duduk di bangku kuliah meski hatinya begitu ingin. Semoga kelak, toga yang saya pakai menjadi penawar rindunya, bukti bahwa mimpinya kini bersemi lewat langkah saya. Untuk kakak saya, yang meski tak pernah berbalut toga, kakinya telah berhasil melangkah jauh mengejar mimpi. Untuk diri saya yang telah berjalan sejauh ini, juga untuk pasangan dan teman-teman saya, yang dengan setia berjalan beriringan dan saling mendukung di setiap langkah.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memahami konstruksi sosial identitas komunitas *Hardcore Punk* Spektakel Klub Palembang melalui komunikasi simbolik, yang di bedah menggunakan Teori Konstruksi Sosial atas Realitas oleh Berger dan Luckmann. Penelitian dilakukan dengan pendekatan deskriptif kualitatif dan penggunaan metode fenomenologis. Hasil penelitian menunjukkan identitas komunitas terbentuk melalui tiga proses utama: eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Proses eksternalisasi terwujud dalam ekspresi simbolik seperti musik, lirik lagu, *zine*, *gigs*, dan aksi sosial yang secara konsisten menyuarakan nilai-nilai perlawanan, solidaritas, dan kemandirian, baik di ruang digital maupun nyata. Ekspresi ini kemudian mengalami objektivasi ketika nilai dan identitas komunitas melembaga dan diakui secara kolektif, seperti penghargaan oleh Extreme Moshpit 2024 yang menjadi bukti pengakuan eksternal terhadap eksistensi mereka. Proses internalisasi memperkuat identitas individu anggota komunitas, di mana nilai-nilai Spektakel Klub dan *hardcore punk* menjadi bagian dari jati diri mereka dan membentuk cara pandang kritis, bebas, serta beretika dalam kehidupan sehari-hari, yang di terapkan hingga di luar konteks komunitas.

Kata kunci: identitas, komunitas *hardcore punk*, Spektakel Klub, komunikasi simbolik, konstruksi sosial.

Pembimbing I



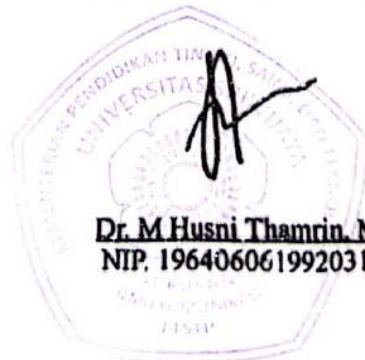
Miftha Pratiwi, M.I.Kom., AMIPR
NIP. 1992005312019032018

Pembimbing II



Misni Astuti, S.Es., M.I.Kom
NIP. 198503102023212034

Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi



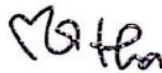
Dr. M. Husni Thamrin, M. Si
NIP. 196406061992031001

ABSTRACT

This research aims to understand the social construction of the Hardcore Punk Spektakel Klub Palembang community's identity through symbolic communication, analyzed using Berger and Luckmann's Social Construction of Reality Theory. The research employs a descriptive qualitative approach and phenomenological methods. The findings indicate that the community's identity is formed through three main processes: externalization, objectivation, and internalization. The externalization process manifests in symbolic expressions such as music, lyrics, zines, gigs, and social actions that consistently voice values of resistance, solidarity, and independence, both in digital and real spaces. This expression then undergoes objectivation when the community's values and identity become institutionalized and collectively recognized, as evidenced by external recognition at Extreme Moshpit 2024, which constitutes external acknowledgment of their existence. The internalization process strengthens the individual identities of community members, where the values of Spektakel Klub and hardcore punk become part of their self-identity and shape a critical, free, and ethical perspective in their daily lives, which is applied beyond the community context.

Keywords: *identity, hardcore punk community, Spektakel Klub, symbolic communication, social construction.*

Pembimbing I



Miftha Pratiwi, M.I.Kom., AMIPK
NIP. 1992005312019032018

Pembimbing II



Misni Astuti, S.Sos. M.I.Kom
NIP. 198503102023212034

Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi



Dr. M. Husni Thamrin, M. Si
NIP. 196406061992031001

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat, hidayah, dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi dengan judul “Konstruksi Sosial Identitas Komunitas *Hardcore Punk* Spektakel Klub Palembang Melalui Komunikasi Simbolik”. Penulisan skripsi ini diajukan untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya.

Penyusunan dan penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bimbingan, bantuan, dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis dengan tulus ingin menyampaikan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Taufiq Marwa, S.E., M.Si. selaku Rektor Universitas Sriwijaya yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk berkuliah di Universitas Sriwijaya
2. Bapak Prof. Dr. Alfitri, M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya serta jajarannya yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk berkuliah di fakultas ini.
3. Bapak Dr. M. Husni Thamrin, M.Si selaku Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk menjadi salah satu mahasiswa di jurusan ini.
4. Dosen Pembimbing 1 saya Ibu Miftha Pratiwi, M.I.Kom., AMIPR dan dosen pembimbing 2 saya Ibu Misni Astuti S.Sos., M.I.Kom. atas segala waktu,

bimbingan, arahan, serta ilmu yang telah diberikan selama proses penyusunan skripsi ini. Tanpa dukungan dan kesabaran kedua pembimbing, skripsi ini tidak akan terselesaikan dengan baik. Semoga segala kebaikan kedua dosen pembimbing saya mendapat balasan yang berlimpah.

5. Seluruh jajaran dosen beserta staf program studi Ilmu Komunikasi yang telah memberikan banyak ilmu dan pengalaman kepada peneliti selama masa perkuliahan.
6. Mba Elvira Humairah selaku Admin Jurusan Ilmu Komunikasi yang selalu membantu peneliti dalam segala urusan yang berkaitan dengan administrasi jurusan.
7. Komunitas Spektakel Klab Palembang, sebagai fokus utama penelitian, yang dengan penuh kehangatan membuka jalan bagi peneliti untuk menyelami dunia mereka.
8. Para informan pendukung skripsi ini yang telah memberikan waktunya dan informasinya secara detail untuk keperluan peneliti dalam menulis skripsi ini.
9. Hj. Komariah, ibu penulis yang dengan segenap cinta dan pengorbanan, telah menaburkan cinta, doa, serta dukungan tanpa akhir sejak awal kehidupan penulis.
10. Kakak penulis, Farhan Mufarrid, atas segala bantuan dan dukungan yang diberikan selama proses penyusunan skripsi ini.
11. Pasangan penulis, M. Dimas Rizky Oktriandy, yang setia menemani sejak awal perkuliahan, memberikan dukungan tanpa henti, hingga proses penulisan skripsi ini mencapai akhirnya.

12. Meutia Nurilmi Trijayanti & M. Berliansyah Umari, dua teman seperjuangan yang berjalan bersama penulis sejak langkah pertama dalam merancang skripsi ini, saling berbagi ide, mimpi, dan kesenangan tanpa henti hingga mencapai tahap akhir. Kita akan sampai.
13. Putri Azzahra & Nikita Fitri, dua teman yang sejak bangku SMA menjadi tempat berbagi tawa dan menjadi sumber hiburan di sepanjang proses penyelesaian skripsi ini.
14. Teman-teman grup F (Naisya, Dila, Zahra. Tantry, Ruth), yang sejak awal perkuliahan telah mewarnai perjalanan perkuliahan ini dengan tawa dan cerita yang tak tergantikan.
15. Untuk diri penulis, yang telah memberi hati dan jiwa pada setiap halaman skripsi ini, semoga setiap perjuangan membawa keberkahan dan membuka jalan menuju masa depan.

Palembang, 27 April 2025

Peneliti,

Fadiah Isnaini Syam

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN UJIAN SKRIPSI	i
HALAMAN PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI.....	ii
PERNYATAAN ORISINALITAS.....	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	iv
ABSTRAK	v
<i>ABSTRACT</i>	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR BAGAN.....	xvi
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	15
1.3 Tujuan Penelitian	15
1.4 Manfaat Penelitian	15
1.4.1 Manfaat Teoritis	15
1.4.2 Manfaat Praktis	15
BAB II	17
TINJAUAN PUSTAKA	17
2.1 Landasan Konseptual	17
2.2 Komunikasi.....	17
2.2.1 Pengertian Komunikasi	17
2.2.2 Pengertian Komunikasi Simbolik	17
2.3 Konstruksi Sosial.....	19

2.4	Identitas Sosial.....	20
2.5	Subkultur	21
2.6	Punk.....	22
2.6.1	Hardcore Punk.....	24
2.7	Beberapa Teori yang Digunakan	25
2.7.1	Teori Interaksionisme Simbolik oleh George Herbert Mead	25
2.7.2	Teori Identitas Sosial oleh Henri Tajfel & John Turner	25
2.7.3	Teori Konstruksi Sosial atas Realitas oleh Peter Berger & Thomas Luckmann.....	26
2.8	Teori yang Digunakan dalam Penelitian Ini	26
2.9	Kerangka Teori.....	28
2.10	Kerangka Pemikiran.....	30
2.11	Alur Pemikiran.....	33
2.12	Penelitian Terdahulu	35
BAB III.....		37
METODE PENELITIAN		37
3.2	Definisi Konsep.....	39
3.3	Fokus Penelitian	40
3.4	Unit Analisis.....	42
3.5	Informan Penelitian	42
3.6	Sumber Data	43
3.6.1	Sumber Primer	43
3.6.2	Sumber Sekunder	44
3.7	Teknik Pengumpulan Data	44
3.7.1	Observasi.....	44
3.7.2	Wawancara	44
3.7.3	Dokumentasi	45
3.8	Teknik Keabsahan Data.....	45
3.8.1	Triangulasi Sumber	45
3.8.2	Triangulasi Teknik.....	46
3.8.3	Triangulasi Waktu	46
3.9	Teknik Analisis Data	46

3.9.1	Kondensasi Data.....	47
3.9.2	Penyajian Data	47
3.9.3	Kesimpulan dan Verifikasi	47
BAB IV		48
GAMBARAN UMUM		48
4.1	Profil Komunitas Spektakel Klab Palembang.....	48
4.2	Profil Informan.....	53
BAB V		60
HASIL DAN PEMBAHASAN		60
5.1	Eksternalisasi.....	62
5.2	Objektivasi.....	90
5.3	Internalisasi	113
BAB VI		139
KESIMPULAN DAN SARAN		139
6.1	Kesimpulan	139
6.2	Saran	140
6.2.1	Saran Akademis.....	140
6.2.2	Saran Praktis	140
DAFTAR PUSTAKA		142
LAMPIRAN		147

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Pemberitaan Negatif Punk dalam Media Arus Utama di Indonesia.....**Error!**

Bookmark not defined.

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu 35

Tabel 3. 1 Fokus Penelitian 41

Tabel 3. 2 Informan Utama Penelitian 43

Tabel 3. 3 Informan Pendukung Penelitian 43

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Penampilan dan Gaya Hidup Anak Punk di Indonesia	6
Gambar 1. 2 Postingan Instagram komunitas pelaksanaan acara Zine Fest 2022	10
Gambar 1. 3 Pelaksanaan Konser Amal <i>Free Palestine</i>	11
Gambar 1. 4 Respon Komunitas Terhadap Aksi Vandalisme.....	12
Gambar 4. 1 Logo Spektakel Klub.....	48
Gambar 4. 2 Logo Spektakel Records.....	49
Gambar 4. 3 Band ANTANAN, HOAX, MANEKIN, Titik Jenuh, dan UNSPEC.....	50
Gambar 4. 4 Logo Jurnal Spektakel.....	52
Gambar 4. 5 Logo Festival Do With Friends	52
Gambar 4. 6 Informan 1 (T).....	53
Gambar 4. 7 Informan 2 (I).....	54
Gambar 4. 8 Informan 3 (D)	56
Gambar 4. 9 Informan 4 (K)	57
Gambar 4. 10 Informan 5 (O)	58
Gambar 5. 1 Logo Komunitas Spektakel Klub	63
Gambar 5. 2 Poster Gigs Spektakel Klub Dengan Keterangan Venue Ask Friend	66
Gambar 5. 3 Penerapan Unsur DIY dalam Gigs Spektakel Klub.....	69
Gambar 5. 4 Zine Oleh Spektakel Jurnal – Januari 2025.....	72
Gambar 5. 5 Lirik Lagu oleh Spektakel Records Menyoroti Eksploitasi Alam.....	76
Gambar 5. 6 Gigs oleh Spektakel Klub Dengan Tajuk STATE? – 2025	79
Gambar 5. 7 Partisipasi Spektakel Klub pada Demo Kabut Asap.....	81
Gambar 5. 8 Partisipasi Spektakel Klub dalam Peringatan 16 Hari Anti Kekerasan Seksual 2024	81
Gambar 5. 9 Poster Palembang Networks of Friends Bertajuk September Hitam	82
Gambar 5. 10 Aksi Sosial & Politik Spektakel Klub Melalui Media Sosial Instagram	84
Gambar 5. 11 Elemen Khas Komunitas Punk dan Hardcore (Kaos Band).....	86
Gambar 5. 12 Tatto Anggota Spektakel Klub.....	87
Gambar 5. 13 Project Deforestasi oleh Spektakel Klub.....	98
Gambar 5. 14 Penghargaan Extreme Moshpit Kepada Spektakel Klub Desember 2024	101
Gambar 5. 15 Moshpit dalam Gigs STATE? Oleh Spektakel Klub – Februari 2025	108
Gambar 5. 16 Zine Oleh Spektakel Jurnal – Januari 2025.....	109
Gambar 5. 17 Postingan Instagram Story Spektakel Klub.....	120
Gambar 5. 18 Teaser Gigs STATE? – Februari 2025	123

DAFTAR BAGAN

Bagan 2. 1 Alur Pemikiran Penelitian	33
--	----

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia sebagai makhluk sosial membentuk dan memelihara identitas sosial melalui proses interaksi. Identitas sosial terbentuk melalui jaringan interaksi dan komunikasi yang terus-menerus dengan lingkungan sosial sekitarnya, tidak secara individual semata. Komunikasi memainkan peran yang utama sebagai medium dalam proses pembentukan identitas sosial. Identitas sosial menuju pada bagaimana individu mengartikan dirinya berdasarkan posisinya dalam kelompok-kelompok sosial tertentu, seperti keluarga, pertemanan, organisasi, hingga komunitas tertentu seperti subkultur. Komunikasi berfungsi sebagai jalan yang menghubungkan individu dengan kelompok sosialnya.

Kelompok sosial merupakan sekumpulan individu yang hidup bersama karena adanya interaksi di antara mereka. Interaksi tersebut mencakup hubungan timbal balik yang saling mempengaruhi serta kesadaran akan pentingnya saling membantu (Soekanto, 2006, dalam Novanda et al., 2024). Komunikasi juga berperan sebagai sarana dalam menegaskan identitas sosial dalam kelompok ataupun masyarakat luas. Identitas sosial yang terbentuk melalui komunikasi tersebut bersifat berubah-ubah dan terus berkembang seiring dengan perubahan yang terjadi dalam interaksi sosial dan pengaruh luar yang diterima dan dijalani oleh individu ataupun kelompok tersebut.

Identitas sosial merupakan pengetahuan mengenai masing-masing individu selama individu tersebut berada di dalam sebuah kelompok (Hogg & Abrams, 1988, dalam Armayati et al., 2019). Komunikasi menjadi alat dalam membentuk identitas sosial dalam tingkat individu maupun kelompok, dimana melalui komunikasi, individu dan kelompok tidak hanya membentuk interaksi, tetapi juga membentuk makna, nilai, dan norma yang menjadi dasar dari identitas mereka, yang dilakukan melalui pertukaran simbol, seperti bahasa, isyarat, dan perilaku nonverbal untuk memahami dan menyepakati konsep-konsep sosial tertentu yang membangun dan mengkonstruksi identitas mereka baik secara individu maupun kelompok.

Konstruksi sosial terbentuk berlandaskan pada pandangan dimana realitas yang dipahami sehari-hari bukanlah sebuah hal yang tetap dan objektif, tetapi hasil dari sebuah proses dari interaksi sosial yang dinamis dan berubah-ubah. Setiap individu maupun kelompok berperan dalam membangun realitas ini melalui interaksi, komunikasi, dan pemakaian bersama. Menurut George Herbert Mead, Interaksi simbolik adalah aktivitas unik manusia yang melibatkan komunikasi atau pertukaran simbol-simbol yang memiliki makna (Nugroho, 2021). Realitas yang diterima oleh masing-masing individu, termasuk identitas di dalam kelompok terus berkembang dan berubah seiring dengan interaksi yang terjadi. Realita mengacu pada suatu kenyataan yang sebenarnya yang ada di dunia nyata. Realita mencerminkan keadaan yang sebenar-benarnya dan dapat diamati, terlepas dari interpretasi dan pandangan individu. Dalam konteks ini, realita dapat diartikan sebagai kebenaran atau fakta yang terjadi di dunia ini (Hadiwijaya, 2023).

Komunikasi simbolik menjadi jembatan utama dalam proses pembentukan realitas tersebut. Simbol-simbol, baik secara verbal maupun nonverbal, memainkan peran kunci dalam penyampaian makna dan konstruksi realitas sosial. Dalam pembentukan identitas, simbol-simbol ini berfungsi sebagai alat bagi individu atau kelompok dalam mengekspresikan siapa mereka dan bagaimana mereka ingin di pandang oleh orang lain, khususnya pada komunitas subkultur yang menganut nilai dan norma yang berbeda dari norma yang di anut oleh masyarakat awam.

Melalui pakaian, gaya bicara, musik, hingga bentuk-bentuk ekspresi lainnya dapat menjadi sebuah simbol yang menyampaikan identitas seseorang atau kelompok. Simbol-simbol yang digunakan dalam komunikasi identitas ini juga berperan dalam pembentukan hubungan antara satu individu maupun individu yang lain. Dimana ketika individu ataupun kelompok menggunakan simbol-simbol tertentu, mereka tidak hanya mengkomunikasikan siapa mereka, tetapi juga membedakan diri mereka dengan kelompok lain dalam masyarakat. Hal inilah yang membentuk batas-batas sosial antara satu kelompok dengan kelompok lainnya, yang akhirnya akan memperkuat dan menegaskan identitas mereka. Identitas yang terbentuk dari simbol-simbol yang di gunakan akan memberikan makna yang strategis dalam menyampaikan dan mengeskpresikan pesan dan ideologi dari kelompok-kelompok tertentu yang menganut ideologi berbeda dari masyarakat umum kepada dunia luar seperti subkultur. Salah satu contohnya adalah subkultur *punk*, simbol-simbol seperti pakaian, musik, gaya hidup, hingga aksesoris menjadi sarana dalam menyampaikan identitas kolektif mereka.

Secara etimologis, *punk* berasal dari bahasa Inggris “*Public United Not Kingdom*” (P.U.N.K), yang dalam bahasa Indonesia diartikan sebagai sebuah kesatuan atau komunitas di luar pemerintahan atau kerajaan (Fitria & Putra, 2021). *Punk* merupakan subkultur yang muncul pada pertengahan 1970-an yang dikenalkan lewat musik *punk rock* yang penuh energi, dengan lirik yang seringkali berisi pesan politik, serta gaya hidup yang menolak budaya “*mainstream*”. *Punk* berpatokan pada kebebasan individu dan memprioritaskan perlawanan simbolis terhadap budaya dominan (Hebdidge, 2017, dalam Bennett, 2020). Pada subkultur *punk*, gaya *fashion* yang mencolok, seperti penggunaan jaket kulit, *style* rambut *mohawk*, kalung rantai, dan aksesoris kreatif yang terinspirasi dari gaya *Do It Yourself* (DIY) yang menjadi simbol-simbol yang membentuk identitas dari komunitas subkultur ini. Komunitas *punk* memiliki suatu ciri khas tersendiri melalui dandanan, pakaian, dan aksesoris yang mereka gunakan yang masing-masing memiliki makna tersendiri (Bernard, 2011, dalam Ihsan & Murdiati, 2024) *Punk* juga mengekspresikan ideologi anti-otoriter, anarkisme, dan independensi.

Aspek menonjol dalam *punk* adalah etos *Do It Yourself* (DIY), yang berarti siapa saja bisa melakukannya. Merujuk pada prinsip tersebut, *punk* pada dasarnya di definisikan oleh pencarian keaslian yang unik dan semangat kemandirian, hal ini berakar pada prinsip anarkisme dan tradisi dari kelas pekerja yang mengupayakan keseimbangan. Gerakan ini menyatu lewat budaya yang memiliki identitas estetika, gaya produksi budaya, dan pandangan politik yang spesifik dan khas, serta sikap sinis dan ketidakpuasan terhadap budaya arus utama di sekitarnya (Hay, 2020). Hal ini

terlihat dalam gaya musik, penampilan, sampul album yang dibuat secara mandiri, *fanzine*, hingga poster. Hal ini menekankan bahwa seseorang dapat menulis dan memainkan lagu meskipun dengan keterampilan musik yang terbatas dan dana yang minim. Dengan begitu, lebih banyak orang dapat terlibat dalam produksi musik yang sebelumnya mungkin tidak memiliki kesempatan tersebut, dalam konteks ini menyimbolkan kebebasan. Ciri khas dari komunitas ini adalah dengan memproduksi musik dan media sendiri secara independen melalui label rekaman kecil yang mereka buat sendiri dan pembuatan *zines* atau majalah independen (Hanscomb, 2020).

Gerakan ini membuka ruang bagi individu yang sebelumnya terpinggirkan untuk menunjukkan identitas mereka, dan memperkuat keberagaman dalam budaya musik. Penggunaan *fashion* dan elemen visual lainnya juga merupakan bentuk ekspresi diri yang menegaskan bahwa identitas tidaklah statis, melainkan dibentuk melalui interaksi dan interpretasi yang beragam. Dengan demikian, identitas dalam konteks *punk* tidak hanya terbatas pada individu, melainkan secara kolektif yang terbangun melalui simbol-simbol yang dibentuk dan dibagikan dalam komunitas tersebut.

Di berbagai kota di Indonesia, *punk* tumbuh dan berkembang sebagai sebuah bentuk perlawanan terhadap nilai-nilai yang dianggap dominan seperti konsumerisme, kapitalisme, dan budaya yang homogen. *Punk* di Indonesia berkembang akibat dari kebutuhan anak muda dalam mencari ruang ekspresi alternatif ditengah keterbatasan berekspresi dan ruang sosial yang sempit. Dimana dalam perkembangannya, subkultur ini berhasil mengkonstruksi sebuah identitas

yang unik, dimana mereka tidak hanya menjadi bagian dari komunitas global, tetapi tetap mencerminkan keunikan lokal yang ada. Namun, hal ini juga menciptakan tantangan bagi komunitas *punk*, terutama stereotip negatif yang melekat pada komunitas ini.

Seiring berjalannya waktu, *punk* di Indonesia sering dikaitkan dengan citra-citra negatif seperti kekerasan, gaya hidup bebas, kriminalitas, dan perilaku yang dianggap tidak bermoral. Kehadiran kelompok *punk* yang berkumpul di jalanan menjadi salah satu bentuk nyata dari subkultur '*underground*'. Tempat nongkrong komunitas ini seringkali dilihat sebagai bentuk klaim yang mencolok, bahkan konfrontatif terhadap publik, sehingga komunitas ini seringkali menjadi target tindakan penindasan baik dari pihak kepolisian, maupun geng kriminal yang bersaing dalam menguasai wilayah tersebut (Martin-Iverson, 2021). Ditambah dengan gaya berpakaian yang dianggap aneh dan 'nyeleneh' dan gaya hidup yang di pandang bebas, kumuh, dan kotor oleh masyarakat sekitar yang bersinggungan dengan mereka.



Gambar 1. 1 Penampilan dan Gaya Hidup Anak Punk di Indonesia

Sumber: Diolah oleh peneliti (2024)

Seperti pada Gambar 1.1, penampilan yang tidak biasa dari komunitas *punk* membentuk persepsi negatif dari masyarakat, dan bahkan seringkali keberadaan komunitas ini dianggap meresahkan lingkungan. Menurut laman Kompasiana.com,

pandangan masyarakat yang negatif terhadap komunitas *punk* terjadi karena kurangnya pemahaman masyarakat mengenai budaya *punk* dan alasan-alasan yang mendorong individu-individu individu yang terlibat untuk memilih gaya hidup tersebut (Setiono, 2024). Persepsi negatif ini tidak terlepas dari bagaimana simbol-simbol *punk* dipahami dan diinterpretasikan oleh masyarakat luas. Meski *punk* seiring waktu lebih di identikkan dari faktor musik dan *fashion*, sejatinya *punk* bukan hanya sekedar 2 hal tersebut. Sederhananya, *punk* menyampaikan kritikan. Gaya pakaian yang berantakan dan lirik-lirik lagu yang penuh dengan kritik sosial seringkali dilihat sebagai sebuah simbol pemberontakan yang destruktif, yang membentuk citra negatif tentang *punk*. Akibat dari hal tersebut, stereotip terhadap komunitas ini diperkuat oleh media arus utama yang menggambarkan *punk* sebagai ancaman terhadap norma sosial dan ketertiban.

Tabel 1.1 Pemberitaan Negatif *Punk* dalam Media Arus Utama di Indonesia

NO	Sumber Media	Judul Berita
1	Tribun Palembang	Melihat Lokasi Pembunuhan Siswi SMP di Palembang, Tempat Anak Punk Nongkrong Hingga Minum-minuman
2	Tribun Palembang	Anak Punk 17 Tahun Hamil 6 Bulan Diamankan Satpol PP Ogan Ilir, Suami Lari Saat Dikejar Petugas.
3	Tribun Jabar	Pedagang Pasar Sagalaherang Subang Berang dengan Aksi Anak-anak Punk, Minta Uang dengan Memaksa.
4	Detik Sumbagsel	6 Anak Punk Palembang Buka Lapak Ngemis di Aceh Berujung Ditertibkan
5	Tribun Sumsel	Dilaporkan Warga Karena Meresahkan, Belasan Anak Punk di Cambai Prabumulih Ditertibkan
6	Antara	Polisi Tangkap Dua Anak Punk Tersangka Pelaku Pembunuhan di Tangerang
7	JPNN.com	Diduga Bikin Resah, 5 Anak Punk Diamankan Polisi di Palembang
8	Kompas	Gegara Celengan Ayam, Anak Punk Cianjur Aniaya dan Bakar Teman Hingga Tewas
9	Tribun Lampung	Meresahkan Warga, 3 Anak Punk asal Sumatera Selatan Diamankan Satpol PP Pesisir Barat
10	Tribun Aceh	Kehadiran Anak Punk Itu Mengganggu Lingkungan

Sumber: Diolah oleh peneliti (2024)

Pada berita dan artikel yang disebutkan diatas yang mneyebutkan anak *punk* sebagai pelaku-pelaku kekerasan dan keributan yang terjadi pada lingkungan sekitar Palembang diidentifikasi sebagai anak *punk* melalui simbol-simbol yang digunakan oleh pelaku-pelaku tersebut (kaos-kaos band *rock*, kalung rantai, rambut *mohawk*). Dimana di mata masyarakat umum, anak *punk* selalu berpenampilan lusuh, kumuh, kotor, berantakan, dan selalu melakukan kegiatan negatif. Namun, individu tersebut belum tentu benar-benar mengidentifikasi dirinya sebagai anak *punk*, dan perilaku yang mereka tunjukkan pun seringkali menyimpang dari ideologi *punk*. *Punk* sejatinya adalah komunitas yang mengekspresikan kebebasan melalui musik, dengan tetap bertanggung jawab atas pikiran dan tindakan mereka.

Seiring dengan diskriminasi yang sering dirasakan oleh komunitas *punk*, beberapa komunitas *punk* di Indonesia secara aktif menggunakan simbol-simbol mereka untuk mengubah persepsi masyarakat melalui kegiatan sosial, seperti penggalangan dana untuk amal, advokasi hak asasi manusia, hingga kampanye lingkungan sebagai cara dalam menunjukkan bahwa komunitas *punk* juga merupakan bagian dari masyarakat yang peduli terhadap isu-isu sosial. Dengan itu, simbol-simbol *punk* yang seringkali di salahpahami juga memiliki potensi dalam menjadi alat bagi komunitas ini untuk membangun kembali identitas mereka di mata masyarakat.

Salah satunya adalah komunitas *Hardcore Punk Spektakel Klab* Palembang. Sebagai komunitas *punk* terbesar di Sumatera Selatan, komunitas ini tidak hanya berperan dalam evolusi musik *punk* lokal, namun juga menjadi bagian penting dalam gerakan sosial yang aktif di wilayah Palembang, salah satunya dengan peran mereka

dalam memberdayakan komunitas *street punk* di Palembang. Tujuan utama dari pembentukan komunitas ini adalah untuk menciptakan wadah yang berfungsi sebagai medium dalam menyalurkan kecintaan dan kesenangan terhadap musik, khususnya musik *punk* dan alternatif.

Komunitas ini berfokus pada pengorganisasian *Gigs*, konser musik independen yang menjadi platform bagi band-band lokal dalam pengekspresian diri sekaligus memperkenalkan karya mereka. Komunitas ini juga memiliki label rekaman *Spektakel Records*, yang mendistribusikan musik-musik *punk* lokal. Komunitas juga memiliki portal *webmagazine* independen Jurnal Spektakel, yang berfokus pada perkembangan dan evolusi musisi lokal di Sumatera Selatan. Spektakel Klub aktif dalam kampanye sosial seperti gerakan '*Punk Against Rape*' dan '*Dance Against Fascism*', yang secara tegas mengadvokasi kesetaraan gender dan menolak segala bentuk kekerasan seksual dan fasisme.

Komunitas ini menggunakan komunikasi simbolik yang diterapkan melalui pelaksanaan pakaian, aksesoris, logo, tato, hingga lirik lagu. Setiap simbol yang digunakan memiliki makna mendalam dan menjadi bagian dari cara mereka untuk menyampaikan nilai, ideologi, dan pesan kepada masyarakat umum. Komunitas ini juga memanfaatkan media sosial, *Gigs*, konser, dan kegiatan lainnya sebagai sarana komunikasi secara simbolik dalam menyebarkan pesan-pesan mereka dan membentuk persepsi publik terhadap identitas *Hardcore Punk*. Dengan menonjolkan nilai-nilai independensi, solidaritas, dan perlawanan terhadap ketidakadilan, komunitas ini berusaha untuk membangun kembali identitas mereka. Selain berfokus

pada musik, komunitas ini juga ikut serta pada perkembangan seni lainnya seperti independen poster, sablon, dan karya tulis.



Gambar 1. 2 Postingan Instagram komunitas pelaksanaan acara Zine Fest 2022

Sumber: Instagram @spektakelklab

Acara festival zine (*fanzine*) yang dilakukan oleh komunitas ini merupakan bagian dari ideologi *punk Do It Yourself* (DIY) yang merupakan komunikasi secara simbolik terhadap perlawanan kepada arus '*mainstream*' industri seni yang komersial. Melalui kegiatan ini, komunitas ini memperkuat eksistensi mereka dan membentuk identitas mereka sebagai pelopor musik & seni independen yang mandiri dan bebas dari dominasi kapitalisme *mainstream*. Dengan beracuan pada etos DIY, komunitas ini menciptakan acara *Gigs* tahunan *Do With Friends* (DWF) yang menjadi ajang penting dalam menyediakan ruang bagi band-band lokal dalam mengeskpresikan diri mereka melalui musik *punk* dan genre-genre alternatif lainnya. Acara ini sekaligus sebagai sarana dalam memperkuat jaringan komunitas musik independen di Indonesia.

Spektakel Klab menjadikan simbol-simbol *punk* seperti musik keras, gaya *fashion* DIY, dan lirik-lirik lagu yang penuh dengan kritik sosial sebagai alat dalam menyampaikan makna dan nilai yang ingin mereka tunjukkan kepada masyarakat.

Namun komunitas ini tidak hanya terbatas pada musik, mereka juga memanfaatkan *Gigs* dan kegiatan komunitas lainnya untuk menyuarakan isu-isu sosial yang lebih besar dan tidak terbatas pada lingkungan sosial dimana mereka tinggal, contohnya melalui pelaksanaan *gigs* amal “*Free Palestine*” yang menggabungkan elemen musik *punk* dengan pesan-pesan sosial.



Gambar 1. 3 Pelaksanaan Konser Amal *Free Palestine*

Sumber: Instagram @spektakelklab & @hutanotropis.ofc

Pelaksanaan acara *Gigs* amal yang diorganisir oleh Spektakel Klab ini dilaksanakan 2 kali, pada November 2023 dan Juni 2024, dimana seluruh penghasilan yang di dapatkan di donasikan kepada Rumah Sakit Indonesia yang ada di Gaza, Palestine melalui MRC Indonesia. Pada kegiatan ini, Spektael Klab tidak hanya mengundang band-band *punk* lokal, tetapi juga berbagai musisi lokal dari berbagai genre, penampilan teater, puisi, cerpen, dan seniman lokal Palembang lainnya. Melalui pelaksanaan kegiatan *Gigs* ini, komunitas ini mengkomunikasikan simbol perlawanan mereka terhadap ketidakadilan dan penindasan yang dialami oleh rakyat Palestina. Kegiatan ini merupakan bentuk nyata bagaimana komunitas ini menggunakan komunikasi secara simbolik dalam membangun dan mengkonstruksi identitas mereka, dimana acara ini digunakan sebagai media dalam menyampaikan

solidaritas terhadap perjuangan kemanusiaan. Acara ini juga menjelma sebagai alat komunikasi dengan masyarakat luas, dimana Spektakel Klab menunjukkan dan membuktikan bahwa meskipun mereka seringkali di identikkan dengan pemberontakan, mereka juga memiliki sisi yang peduli dan berkomitmen terhadap perubahan sosial.

Punk mewujudkan berbagai kritik terhadap gejala hidup yang mereka rasakan melalui kebebasan hidup namun tetap bertanggung jawab atas setiap tindakan dan pemikiran (Widya G, 2010, dalam Ihsan & Murdiati, 2024). Komunitas Spektakel Klab tidak hanya bergerak dalam bidang musik dan aktivisme sosial, namun juga memiliki sebuah kesadaran dalam menjaga integritas dan reputasi mereka di hadapan masyarakat. Salah satunya melalui respon mereka terhadap insiden vandalisme yang dilakukan oleh beberapa anggotanya pada salah satu *coffee shop* Palembang.



Gambar 1. 4 Respon Komunitas Terhadap Aksi Vandalisme
Sumber: Instagram @spektakelklab

Vandalisme seringkali dikaitkan dengan stereotip negatif yang melekat pada komunitas *punk*, Spektakel Klab, yang sadar akan dampak negatif insiden ini terhadap reputasi mereka dengan cepat melakukan klarifikasi dan mengambil sikap

tegas melalui postingan tersebut. Postingan ini berfungsi sebagai simbol yang lebih besar dari komitmen komunitas ini terhadap tanggung jawab sosial mereka dan sikap yang menghargai ruang publik. Melalui komunikasi simbolik ini, Spektakel Klab menegaskan bahwa meski mereka merupakan komunitas *punk* yang dikenal dengan perlawanan dan kritik terhadap sistem, mereka tetap memiliki nilai-nilai yang tersusun dan tetap tidak mentolelir perilaku merusak dan merugikan orang lain.

Dengan terlibat dalam kegiatan-kegiatan sosial dan kampanye advokasi, Spektakel Klab mengkomunikasikan bahwa mereka bukan hanya sekedar pemberontak tanpa arah seperti persepsi masyarakat umum, tetapi sebuah kelompok yang berjuang untuk keadilan sosial dan kemanusiaan. Spektakel Klab tidak hanya mengadopsi simbol-simbol *punk* global, tetapi sekaligus mengkonstruksi ulang identitas mereka melalui penyesuaian pada konteks sosial di Palembang dan isu-isu lokal maupun global yang terjadi. Simbol yang mereka gunakan berfungsi sebagai alat dalam mendefinisikan ulang siapa mereka dan bagaimana mereka ingin dilihat oleh masyarakat luas.

Meskipun komunitas Spektakel Klab Palembang telah aktif melakukan berbagai kegiatan positif seperti yang telah disebutkan diatas, komunitas ini tetap tidak terhindar dari diskriminasi dan stigma buruk dari masyarakat sekitar akibat dari banyaknya perilaku negatif yang dilakukan oleh kelompok *street punk* yang berada di Palembang, yang seringkali diasosiasikan dengan seluruh komunitas *punk*. Hal ini terbukti dari jurnal yang ditulis oleh Eni Murdiyati dan M. Gusti dalam “Persepsi Masyarakat Terhadap Keberadaan Anak *Punk* di Kota Palembang” dimana hasil

penelitian menunjukkan bahwa masyarakat memandang anak *punk* sebagai sampah masyarakat karena sikap dan perilaku mereka yang dianggap negatif dan menyimpang. Anak *punk* dinilai bebas, bertindak tanpa kendali, dan tidak peduli dengan orang di sekitar, sehingga sering dianggap kurang berakhlak (Murdiati et al., 2019). Akibatnya, upaya dari komunitas Spektakel Klab untuk menunjukkan sisi positif dan konstruktif dari budaya *punk* seringkali terhalang oleh pandangan masyarakat yang cenderung menyamaratakan dan menilai berdasarkan tindakan segelintir individu.

Penelitian ini akan berfokus pada bagaimana komunitas Spektakel Klab mengonstruksi identitas mereka melalui berbagai bentuk komunikasi simbolik, baik secara verbal maupun nonverbal dalam membentuk citra yang lebih positif di mata masyarakat. Alasan penulis tertarik untuk meneliti topik ini adalah karena banyaknya permasalahan yang berkaitan dengan citra negatif yang sering melekat pada komunitas subkultur *punk*. Komunitas *punk*, seringkali di persepsikan secara negatif oleh masyarakat dan di identikkan dengan perilaku kekerasan, anarkis, dan hidup berandalan tanpa aturan.

Stigma ini telah melekat terhadap komunitas *punk* sehingga berpengaruh terhadap cara pandang masyarakat terhadap seluruh anggota komunitas *punk*, tanpa memperhatikan dinamika dan nilai-nilai yang sebenarnya ada di dalamnya. Dibalik stereotip negatif tersebut, Spektakel Klab justru menjadi contoh nyata bagaimana sebuah komunitas *punk* dapat membentuk realitas yang berbeda dari persepsi umum. Penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana Spektakel Klab mengonstruksi dan

mengkomunikasikan identitas mereka melalui komunikasi simbolik yang mencakup penggunaan simbol-simbol dalam lirik lagu, aksi sosial, dan penampilan.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini yaitu bagaimana proses konstruksi sosial identitas komunitas *Hardcore Punk Spektakel Klab Palembang* melalui penggunaan komunikasi simbolik?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui proses konstruksi sosial identitas komunitas *Hardcore Punk Spektakel Klab Palembang* melalui penggunaan komunikasi simbolik.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi beberapa pihak, sebagai berikut.

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Penelitian ini diharapkan akan meningkatkan pengetahuan dan pemahaman mengenai kajian konstruksi sosial dan komunikasi, khususnya pada komunikasi simbolik.
2. Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan wawasan dalam studi subkultur, khususnya subkultur *punk* di Palembang.

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1 Bagi Peneliti

Peneliti berharap dengan adanya penelitian ini dapat menambah wawasan, ilmu, dan bermanfaat untuk diterapkan di kehidupan nyata.

1.4.2.2 Bagi Pembaca

Peneliti berharap bahwa penelitian ini akan bermanfaat bagi banyak orang yang membutuhkan data yang relevan dan bersangkutan, serta bagi komunitas Spektakel Klab dan komunitas *punk* lainnya dalam membangun dan mempertahankan identitas subkultur mereka, dan mengurangi stereotip negatif yang dilekatkan pada komunitas tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU:

- Bennett, A. (2020). *Hebdige, Punk and the Post-subcultural Meaning of Style*. Dalam K. Gildart, dkk. (Eds.), *Hebdige and Subculture in the Twenty-First Century: Through the Subcultural Lens* (pp. 11–27). Springer International Publishing.
- Bernhard, E. M. (2019). *Contemporary Punk Rock Communities: Scenes of Inclusion and Dedication*. Lexington Books.
- Bungin, B. (2017). *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat* (9th ed). Kencana.
- Hardani dkk. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. CV. Pustaka Ilmu.
- Haryono, C. G. (2020). *Ragam Metode Penelitian Kualitatif Komunikasi*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Hay, A. (2020). *'What About a Future?' Punk as History and Document*. Intellect Ltd.
- Jones, E. (2021). *DIY Music and the Politics of Social Media*. Bloomsbury Publishing.
- K. Gildart & The Subcultures Network (Eds.) (2020). *Hebdige and Subculture in the Twenty-First Century: Through the Subcultural Lens*. Palgrave Macmillan.
- Kriyantono, R. (2014). *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Prenada Media.
- Kunandar, A. Y. (2019). *Memahami Teori-Teori Komunikasi*. Galuh Patria.
- Littlejohn, S. W., Foss, K. A., & Oetzel, J. G. (2016). *Theories of Human Communication: Eleventh Edition*. Waveland Press.
- Luckmann, T., & Berger, P. L. (2012). *Tafsir Sosial atas Kenyataan, Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan*. Jakarta: LP3S.
- Mukarom, Z. (2020). *Teori-Teori Komunikasi*. Jurusan Manajemen Dakwah UIN Sunan Gunung Djati. <http://md.uinsgd.ac.id>
- Mulyana, D. (2017). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. PT Remaja Rosdakarya.
- Pahleviannur, M. R dkk. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Pradina Pustaka.
- Pearson, D. (2020). *Rebel Music in the Triumphant Empire: Punk Rock in the 1990s United States*. Oxford University Press.

- Ratnaningtyas, E. M. dkk. (2023). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Ruben, B. D., & Gigliotti, R. A. (2019). *An Overview of Foundational Perspectives on Communication*. Dalam *Leadership, Communication, and Social Influence* (pp. 35–54). Emerald Publishing Limited.
- Sari, I. dkk. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*. Unisma Press.
- Silverman, M. (2014). *Music in the Social and Behavioral Sciences: An Encyclopedia*. SAGE Reference. SAGE Publications, 168–171.
- Stets, J. E., & Burke, P. J. (2014). *The Development of Identity Theory*. Dalam *Advances in Group Processes* (Vol. 31, pp. 57–97). Emerald Group Publishing Limited. <https://doi.org/10.1108/S0882-614520140000031002>
- Sugiyono, P. D. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* M. Dr. Ir. Sutopo. S. Pd. ALFABETA, Cv.
- Widya, G. (2017). *Punk : Ideologi Yang Disalahpahami* (2nd Ed). Jogjakarta : Garasi House of Book.

JURNAL:

- Attaqy, A. M., & Oktaviana, R. (2024). Hubungan Antara Kontrol Diri dengan Perilaku Angresi pada Komunitas Penggemar Musik Metal di Palembang. *Jurnal Ilmiah Psikologi Insani*, 9 (1).
- Armayati, L., Iskandar, Z., Gimmy Siswandi, A. P., & Abidin, Z. (2019). Proses Dinamika Pembentukan Identitas Sosial pada kelompok: Studi Kasus Geng Motor Ghost Night di Pekanbaru. *Jurnal Psikologi*, Volume 15 Nomor 1. <https://doi.org/10.24014/jp.v14i2.6847>
- Burø, T. (2021). Punk Routine And Academic Discipline. *Organization*, 28(4), 685–694. <https://doi.org/10.1177/1350508420910570>
- Desitasari, N. L., & Pratikto, H. (2023). Prasangka sosial terhadap komunitas punk: Adakah peranan kepribadian otoritarian?. *INNER: Journal of Psychological Research*, 2(4), 655-661.
- Fitria, Y. M., & Putra, E. V. (2021). Potret Sosial Komunitas Anak Punk di Kota Perawang, Provinsi Riau. *Jurnal Perspektif*, 4(1), 91. <https://doi.org/10.24036/perspektif.v4i1.406>

- Hadiwijaya, A. S. (2023). Sintesa Teori Konstruksi Sosial Realitas Dan Konstruksi Sosial Media Massa. *Jurnal Kajian Komunikasi Dan Pembangunan Daerah*, 11(1).
- Hanscomb, S. (2020). Shot by Both Sides: Punk Attitude and Existentialism. *Existential Analysis*, 31(1), pp. 4-19.
- Hasibuan, S. (2021). Makna Dan Fungsi Label Kehormatan Israel Dalam Keluaran 19: 6 Ditinjau Dari Teori Identitas Sosial. *Jurnal Apokalupsis*, 12(2), 166–187.
- Ihsan, M., & Murdiati, E. (2024). Aktualisasi Diri Komunitas Punk Di Kota Palembang Dalam Perspektif Komunikasi Artifaktual. *Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Sosial Politik Edisi Januari-Maret*, 01(03), 457–465. <https://jurnal.ittc.web.id/index.php/jiksp/index>
- Kholidi, A. K., Irwan, I., & Faizun, A. (2022). Interaksionime Simbolik George Herbert Mead di Era New Normal Pasca Covid 19. *AT-TA'LIM*, 2(1), 1–12.
- Lee, S. (2020). A Certain Sense of Urgency: Hardcore Punk and Temporality in Music. *Jahrestagung Der GfPM (Gesellschaft Für Populärmusikforschung)*.
- Madjidi, F., & Zolfaghari, B. (2023). Individuating: How Founder's Social Identities Shape Their Evaluation Of Opportunities. *International Journal of Entrepreneurial Behavior & Research*, 29(11), 58–80. <https://doi.org/10.1108/IJEBR-12-2021-0990>
- Martin-Iverson, S. (2021). The Value Of The Underground: Punk, Politics, and Creative Urbanism in Bandung, Indonesia. *Cultural Studies*, 35(1), 110–135. <https://doi.org/10.1080/09502386.2020.1844261>
- Novanda, Y., Erianjoni, E., & Sari, M. D. (2024). Makna Bahasa Simbol Identitas Diri Komunitas Punk di Kota Padang. *Jurnal Perspektif*, 7(2), 279–290. <https://doi.org/10.24036/perspektif.v7i2.669>
- Nugroho, A. cahyo. (2021). Teori Utama Sosiologi Komunikasi (Fungsionalisme Struktural, Teori Konflik, Interaksi Simbolik) Main Theory Of Sociology Communication (Structural Functionalism, Conflict Theory, Symbolic Interaction). *Majalah Semi Ilmiah Populer Komunikasi Massa*, 2.
- Pramdani, F. M. (2020). The Profile Of The Marginal Punk Community And The Driving Factors For Punk. *The International Journal of Politics and Sociology Research*, 8(2), 64–74.

- Romdani, L. (2021). Teori Konstruksi Sosial: Sebuah Teori Bagaimana Warga Negara memaknai Pelaksanaan Pemilihan Kepala Daerah di Masa Pandemic. *JISIP: Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik* 10(2), 116. www.publikasi.unitri.ac.id
- Satriawan, A., Sarmilah, S., & Windusari, S. (2022). Subkultur dalam Konsep Diri. *Proceeding International Conference on Tradition and Religious Studies*, 1(1), 27–39.
- Tambunan, D. A., & Hamid, S. (2024). Subkultur Komunitas Vespa Gembel: Strategi Pemolisian Dalam Mengatasi Stigma Dan Marginalisasi Sosial. *Kultura: Jurnal Ilmu Hukum, Sosial, Dan Humaniora*, 2(4), 282–296. <http://jurnal.kolibi.org/index.php/kultura/article/view/1271>
- Umar, M.F., Sadono, T.P., Kuncoro, W. (2024). Komunikasi Artifaktual Penggemar Musik Hardcore di Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya. Dalam *Prosiding Seminar Nasional Mahasiswa Komunikasi (SEMAKOM)*, 2(2), 448-455.

INTERNET:

- Martin, R. (2024, November 6). Hardcore Punk | Rock, Bands, Songs, Style, & Facts. *Britannica.com*. <https://www.britannica.com/art/hardcore-punk>
- Rawang.Id [Instagram] <https://www.instagram.com/rawang.id>
- Setiono, A. R. (2024, Maret 26). Persepsi Masyarakat Terhadap Kehidupan Anak Punk Ditinjau dari Aspek Sosial dan Budaya Indonesia. *Kompasiana.Com*. <https://www.kompasiana.com/afiesruditsetyono0962/6602f620c57afb6c67400e74/persepsi-masyarakat-terhadap-kehidupan-anak-punk-ditinjau-dari-aspek-sosial-dan-budaya-indonesia>
- Spektakel Klab. [Facebook] <https://www.facebook.com/SpektakelRecords/>
- Spektakel Klab Bandcamp. <https://spektakelrecords.bandcamp.com>
- Spektakel Jurnal. <https://jurnalspektakel.wordpress.com/about/>
- Spektakel Klab [Twitter] <https://x.com/spektakelklab/status/1656539925146374144?mx=2>
- Spektakel Klab [Instagram] <https://www.instagram.com/spektakelklab/>